

**TIPE KEPERIBADIAN, TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS
SOSIAL EKONOMI DAN IDE BUNUH DIRI
(Studi Kasus di Kota Surakarta)**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

NINIK SUNARTI
S 300 090 009

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**TIPE KEPERIBADIAN, TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS
SOSIAL EKONOMI DAN IDE BUNUH DIRI
(Studi Kasus di Kota Surakarta)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Penyusunan Tesis



Oleh :

NINIK SUNARTI

S 300 090 009

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

ABSTRACT

Personality Type, Level of Education, Socioeconomic Status and Suicide Idea (A Case Study in Surakarta).

Every person who ever thought of committing suicide or attempted suicide, the root problems that led them to minds that can vary. Prior to successfully commit suicide, approximately 30-40% of people committing suicide never do at least once attempted suicide. Some risk factors that could cause the emergence of suicidal thoughts have also been investigated. Depression, acute illness, level of education, environment, and personality disorders in many cases of suicide has always been a reason for the perpetrators of suicide. The purpose of this study was to determine the relationship between personality type, education level and socioeconomic status with suicide ideation.

This study included quantitative descriptive type of research. Research conducted in Surakarta. Data collection techniques using interviews, observation and questionnaires. Techniques of data analysis in this study using non-parametric statistical analysis with Chi-Square test.

The results showed that: (1) There is a relationship between personality type with the idea of suicide. Results showed that respondents with introvet personality type has a high suicide ideation. Respondents with introvet personality types tend to have high suicide ideation. Instead tesponden ekstrovet personality type tend to have suicidal ideation lower, (2) There is a relationship between level of education with the idea of suicide. Respondents with low education levels have a high suicide ideation. Respondents with low education levels tended to have high suicide ideation. Conversely tesponden with higher education levels tend to have suicidal ideation lower, (3) There is a relationship between socioeconomic status with suicide ideation. Respondents with lower socioeconomic status have a high suicide ideation. Respondents with low socioeconomic status and are likely to have high suicide ideation. Instead tesponden with high socioeconomic status tend to have suicidal ideation is lower.

Keywords: Personality Type, Level of Education, Socioeconomic Status, Suicide Ideas

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang melakukan bunuh diri pernah memikirkan atau mencoba bunuh diri, akar masalah yang mengantarkan mereka ke pikiran tersebut bisa bervariasi. Meskipun tidak ada cara yang bisa dilakukan untuk mencegah bunuh diri yang telah terjadi, penambahan angka bunuh diri bisa dicegah melalui percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan. Sebelum berhasil bunuh diri, sekitar 30-40 % pelaku bunuh diri pernah melakukan setidaknya satu kali percobaan bunuh diri (Maris dkk., 2000). Melihat kenyataan tersebut, dikhawatirkan akan menjadi model dan akan berpengaruh pada peningkatan jumlah kasus bunuh diri. Untuk itu perlu ada upaya pencegahannya. Untuk dapat melakukan pencegahan, perlu adanya penelitian tentang semua aspek yang ada keterkaitan dengan ide bunuh diri, sehingga dapat melakukan tindakan preventif secara cepat dan tepat.

Beberapa faktor resiko yang bisa menyebabkan munculnya pikiran bunuh diri juga telah diteliti. Depresi, penyakit akut, dan gangguan kepribadian dalam banyak kasus bunuh diri selalu menjadi alasan para pelaku bunuh diri. Kemudian kurangnya dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor resiko pikiran bunuh diri terutama pada tahap perkembangan dewasa awal. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan keluarga antara lain konflik dengan orang tua, komunikasi yang buruk, rendahnya dukungan yang dirasakan, dan ketidakberfungsian keluarga. Kepribadian yang tidak sehat biasanya terlihat setelah tingkah

laku irasionalnya tampak, misal seperti perilaku bunuh diri, mengurung diri, takut bertemu orang lain atau bahkan sampai pada perilaku membunuh orang lain. Secara umum, tidak bisa membedakan kepribadian orang yang tidak sehat dengan yang sehat sebelum perilaku irasionalnya tampak (Sekar, 2008).

Pendidikan berhubungan dengan status pekerjaan, status ekonomi dan status sosial seseorang, maka pendidikan berpengaruh pada peranan sosial dan pembagian kerja dalam kehidupan bermasyarakat sehingga seseorang merasa dibutuhkan di masyarakat dan hal ini mempengaruhi kejadian bunuh diri. Ditinjau dari status sosial ekonomi, menurut WHO krisis ekonomi global memberikan dampak pada kondisi kesehatan mental masyarakat dunia, karena dapat membuat orang mengalami depresi, stress, gangguan kejiwaan dan mudah putus asa bahkan sampai bunuh diri. (Sekar, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah keterkaitan antara tipe kepribadian, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi dengan ide bunuh diri ?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterkaitan antara tipe kepribadian dengan ide bunuh diri.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan ide bunuh diri.
3. Untuk mengetahui keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan ide bunuh diri.

Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan akan timbulnya kasus bunuh diri.
2. Bagi praktisi, semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menangani permasalahan masyarakat, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku bunuh diri.
3. Bagi dunia ilmu, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan, untuk menambah wawasan keilmuan.
4. Bagi peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pijakan langkah penelitian lanjutan.

LANDASAN TEORI

A. Ide Bunuh Diri

1. Pengertian Bunuh Diri

Secara umum, bunuh diri berasal dari bahasa Latin "suicidium", dengan "sui" yang berarti sendiri dan "cidium" yang berarti pembunuhan. Schneiderman mendefinisikan bunuh diri sebagai sebuah perilaku pemusnahan secara sadar yang ditujukan pada diri sendiri oleh seorang individu yang memandang bunuh diri sebagai solusi terbaik dari sebuah isu. Dia mendeskripsikan bahwa keadaan mental individu yang cenderung melakukan bunuh diri telah mengalami rasa sakit psikologis dan perasaan frustrasi yang bertahan lama sehingga individu melihat bunuh diri sebagai satu-satunya penyelesaian untuk masalah yang dihadapi yang bisa menghentikan rasa sakit yang dirasakan. Dari aliran eksistensial, Baechler mengatakan bahwa bunuh

diri mencakup semua perilaku yang mencari penyelesaian atas suatu masalah eksistensial dengan melakukan percobaan terhadap hidup subjek (Maris dkk., 2000).

2. Metode Bunuh Diri

Maris dkk. (2000) menyatakan ada dua fungsi dari metode bunuh diri. Fungsi pertama adalah sebagai sebuah cara untuk melaksanakan intensi mati. Sedangkan pada fungsi yang kedua, Richman percaya bahwa metode memiliki makna khusus atau simbolisasi dari individu. Secara umum, metode bunuh diri terdiri dari 6 kategori utama yaitu: obat (memakan padatan, cairan, gas, atau uap), menggantung diri (mencekik dan menyesakkan nafas), senjata api dan peledak, menenggelamkan diri, melompat dari gedung, dan memotong (menyayat dan menusuk).

3. Faktor-faktor Penyebab Bunuh Diri

Tidak ada faktor tunggal pada kasus bunuh diri, setiap faktor yang ada saling berinteraksi. Namun demikian, tidak berarti bahwa seorang individu yang melakukan bunuh diri memiliki semua karakteristik di bawah ini. Berikut beberapa faktor penyebab bunuh diri yang didasarkan pada kasus bunuh diri yang berbeda-beda tetapi memiliki efek interaksi di antaranya (Maris dkk., 2000):

- a. *Major-depressive illness, affective disorder*
- b. Penyalahgunaan obat-obatan (sebanyak 50% korban percobaan bunuh)
- c. memiliki level alkohol dalam darah yang positif)
- d. Memiliki pikiran bunuh diri, berbicara dan mempersiapkan bunuh diri

- e. Sejarah percobaan bunuh diri
- f. Sejarah bunuh diri dalam keluarga
- g. Isolasi, hidup sendiri, kehilangan dukungan, penolakan
- h. Hopelessness dan cognitive rigidity
- i. Stresor atau kejadian hidup yang negatif (masalah pekerjaan, pernikahan, seksual, patologi keluarga, konflik interpersonal, kehilangan, berhubungan dengan kelompok teman yang suicidal)
- j. Kemarahan, agresi, dan impulsivitas
- k. Rendahnya tingkat 5-HIAA
- l. Key symptoms (kecemasan / panik, insomnia global, halusinasi perintah)
- m. *Suicidality* (frekuensi, intensitas, durasi, rencana dan persiapan bunuh diri)
- n. Akses pada media untuk melukai diri sendiri
- o. Penyakit fisik dan komplikasinya
- p. Repetisi dan komorbid antara faktor-faktor di atas

Berdasarkan uraian di atas maka beberapa faktor-faktor penyebab bunuh diri antara lain adalah stres dan depresi, faktor penyakit, faktor keturunan, dan karena faktor sosial.

4. Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri adalah pikiran untuk membunuh diri sendiri tanpa melakukan bunuh diri secara eksplisit. Sedangkan suicide ideators adalah orang yang memikirkan atau membentuk intensi untuk bunuh diri yang bervariasi derajat keseriusannya tetapi tidak melakukan percobaan bunuh diri secara eksplisit atau bunuh diri (Maris dkk.,2000).

Ide bunuh diri muncul pada keadaan darurat psikiatri karena individu berada dalam keadaan stres

yang tinggi dan menggunakan mekanisme penyesuaian diri yang salah. Bunuh diri merupakan tindakan merusak integrasi diri atau mengakhiri kehidupan, dimana keadaan ini didahului oleh respon maladaptif dan kemungkinan keputusan terakhir individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Wangmuba, 2009).

5. Gejala-Gejala dan Karakteristik Ide Bunuh Diri

Menurut Ellis dan Rutherford (2008), beberapa karakteristik pikiran bunuh diri antara lain: 1) *Executive Functioning: Cognitive Rigidity, Dichotomous thinking, dan Deficient Problem-Solving* adalah karakteristik kognitif dimana individu melihat dirinya dan orang lain sebagai baik atau buruk, memilih antara kesedihan atau kematian, dimana individu susah atau tidak mungkin dapat berpikir fleksibel untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi; 2) *Hopelessness* sebagai harapan individu bahwa kejadian negatif akan terjadi di masa depan dan dia akan terus gagal dalam mencapai tujuannya; 3) Alasan untuk hidup, *Perfectionism*, Konsep diri, gaya berpikir, dan memori mengenai pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan seseorang.

B. Tipe Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Kartono (2000) personality atau kepribadian berasal dari bahasa latin persona yang artinya kedok atau topeng. Topeng ini biasanya digunakan oleh pemain teater Yunani untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter tertentu. Personality juga berasal dari

personare yang artinya menembus, maksudnya dengan menggunakan topeng dapat menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk tingkah laku tertentu. Pesona merupakan gambaran salah satu bentuk atau tipe individu tertentu.

2. Tipologi Kepribadian Manusia

Jung dalam Sunaryo (2004) membedakan tiga tipe kepribadian, bergantung pada sikapnya terhadap dunia luar dan dunia batiniah sendiri yaitu tipe ekstrovert, tipe introvert dan ambivert.

- a. Ekstrovert, merupakan tipe kepribadian yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka menjalin hubungan dengan dunia luar. Karakteristik kepribadian ini dapat dilihat melalui luasnya hubungan suatu individu dengan lingkungan sekitar dan sejauh mana kemampuan mana mereka menjalin hubungan dengan individu yang lain, khususnya ketika berada di lingkungan yang baru.
- b. Introvert, kecenderungan atau suka akan “perenungan atau pemikiran, sebagai lawan terhadap kecenderungan “bertindak”; lebih cenderung untuk “menyendiri” daripada “turut serta aktif ditengah-tengah sekumpulan orang atau masyarakat” dan kecenderungan untuk “mencari” atau membayangkan kesukaran dalam hidupnya (Sunaryo, 2004).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian

Menurut Sabri (2001) dalam mempelajari kepribadian perlu mengetahui bagaimana sifat-sifat

atau ciri-ciri kepribadian itu terbentuk dan bagaimana proses perkembangannya, siapa-siapa dan apa saja peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangannya. Dalam hubungan ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan/perkembangan kepribadian, yaitu: keturunan, pengalaman, dan kebudayaan

C. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ihsan (2003). Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya menurut Langeveld (1979), pendidikan adalah proses akulturasi anggota masyarakat yang masih muda oleh anggota masyarakat yang lebih tua.

2. Klasifikasi (Tingkatan) Pendidikan

Jenjang pendidikan itu dapat diadakan pendidikan pra sekolah, yang tidak merupakan prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar, pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Fuas, 2003).

D. Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah “kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, kedudukan status individu akan menentukan hak-hak dimana seseorang hidup di dalam masyarakat”. Kelas sosial mengacu

pada salah satu unit masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat yang lain dalam hal nilai, prestis, kegiatan, kekayaan dan milik-milik pribadinya yang lain dan etiket pergaulan mereka (Saimora, 1983)..

2. Faktor-faktor yang memengaruhi status sosial ekonomi

Sadikin (1975), menjelaskan status sosial ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: sumber penghasilan, besar penghasilan, besar dan jumlah anggota keluarga, dan penggunaan penghasilan keluarga.

3. Klasifikasi status sosial ekonomi

Svalastoga (1989), mengemukakan bahwa status ekonomi jelas dapat diukur secara nyata menurut pendapatan dalam bentuk uang dan kekayaan. Kekayaan berupa uang yang dimiliki oleh keluarga yang bersangkutan, seperti pemilikan tanah, rumah, perabot rumah tangga, alat transportasi dan sebagainya. Sedangkan uang dapat berupa tabungan di rumah atau di bank. Pada umumnya uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup primer maupun sekunder. Kebutuhan primer berupa makan, pakaian dan perumahan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, uang yang didapat harus dibelanjakan menjadi barang agar dapat langsung dimanfaatkan, seperti bahan makanan, pakaian dan wujud perumahan yang dihuni oleh keluarga yang bersangkutan. Jadi barang-barang tersebut merupakan kekayaan yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain dengan mudah.

Sadikin (1975) menyatakan masyarakat mempunyai parameter

tersendiri untuk menentukan materi mana yang paling dihargai sehingga ukuran kekayaan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam Penelitian ini Kekayaan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut : Luas Kepemilikan Tanah, Kondisi Rumah, Penghasilan, dan Kepemilikan Barang

E. Keterkaitan Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi dengan Ide Bunuh Diri

Bunuh diri ialah perbuatan dengan tujuan primer yaitu dengan sengaja bermaksud mengambil jiwa sendiri (Kartono, 2000) Kejadian membunuh diri ini biasanya dilakukan oleh mereka yang menghadapi tekanan baik secara fisik maupun psikis. Mereka ini akan bertindak diluar pemikiran akal yang sehat. mereka merupakan individu yang memiliki permasalahan seperti masalah dalam keluarga, putus cinta dan sebagainya. Bunuh diri adalah hal yang dapat dicegah. Dalam kebanyakan kasus terdapat tanda-tanda peringatan dimana seseorang merenungkan usaha bunuh diri. Cara paling efektif untuk mencegah bunuh diri adalah dengan menyadari tanda-tanda peringatannya, dengan serius memperhatikannya dan mengetahui bagaimana untuk merespon semua itu. Kita harus peduli jika seseorang mempertunjukkan tanda-tanda peringatan ini dan memiliki usaha untuk buuh diri dimasa lalunya.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara tipe kepribadian dengan ide bunuh diri
2. Ada hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan ide bunuh diri
3. Ada hubungan negatif antara status sosial ekonomi dengan ide bunuh diri

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional non parametrik. Penelitian korelasional berusaha mengungkapkan hubungan suatu variabel dengan variabel lain dan untuk memahami fenomena yang ada dengan cara menentukan derajat hubungan yang ada, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Selain itu pengukuran dan pengambilan data dilakukan pada satu situasi dan satu kelompok saja, hal ini bertujuan agar fakta yang terungkap dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Muhammad, 1992). Sedangkan statistik non parametrik adalah alat analisis statistik yang tidak menggunakan syarat normalitas dan jenis data yang dianalisis adalah data ordinal (tingkatan) atau nominal (Djarwanto, 1996).

B. Definisi Operasional Variabel penelitian

1. Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri adalah pikiran untuk membunuh diri sendiri tapi tidak melakukan bunuh diri. Ide bunuh diri muncul pada keadaan darurat psikiatri karena individu berada dalam keadaan stres yang tinggi dan menggunakan mekanisme penyesuaian diri yang salah. Ide

bunuh diri dalam penelitian ini akan diungkap melalui skala ide bunuh diri, yang terdiri dari aspek kegagalan fungsi eksekutif (karakteristik kognitif, berpikir diko ketidakmampuan menyelesaikan masalah interpersonal), *hopelessness* (tanpa harapan di masa depan), tidak ada alasan untuk hidup, perfeksionisme (harapan yang terlalu tinggi), konsep diri yang negatif, cara berpikir, dan pengalaman pahit masa lalu.

Variabel ide bunuh diri dalam penelitian ini menggunakan data nominal kategorikal. Artinya skor kuesioner ide bunuh diri dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah dengan rentang nilai sebagai berikut (Arikunto, 2006):

- a. Skor total = 48 (55%) = Rendah
- b. Skor total 49 – 66 (56 – 75%) = Sedang
- c. Skor total 67 – 88 (76 – 100%) = Tinggi

2. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah suatu pola yang mengatur tingkah laku individu yang bersifat cenderung menetap dalam kurun waktu yang relatif lama, bersifat unik, individual dan kompleks. Tipe kepribadian dalam penelitian ini akan diungkap melalui tes kepribadian yang mengungkap aspek ekstrovert (prinsip praktis; kecenderungan bertindak; kecenderungan turut serta aktif bersama orang/ masyarakat) dan introvert (kecenderungan perenung, intuitif; kecenderungan menyendiri; kecenderungan membayangkan kesukaran dalam hidup). Pada tes ini penderita diminta memberi jawaban ya atau tidak pada beberapa pertanyaan. Kemudian hasil yang timbul berupa skala-skala yang

kemudian dianalisis dan disimpulkan, sesuai profil peningkatan atau penurunan atau normalnya skala.

Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini menggunakan data nominal, yaitu dibedakan menjadi tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan rentang nilai:

a. Tipe kepribadian Introvert = skor

7-12

b. Tipe kepribadian Ekstrovert = skor

13 - 24.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jalur pendidikan formal yang telah diselesaikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan dalam penelitian termasuk data ordinal yang diukur menurut jenjang:

a. Pendidikan dasar (SD dan SMP)

b. Pendidikan menengah (SMA dan SMK)

c. Pendidikan tinggi (Akademi dan tingkat Sarjana).

4. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan tingkat sosial seseorang yang dilihat dari segi pekerjaan (jabatan), tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi seperti pemikiran jenis-jenis kegiatan organisasi dalam suatu kelompok serta dalam masyarakat yang membedakan dengan orang lain. Status sosial ekonomi dalam penelitian ini diukur dari aspek-aspek luas kepemilikan tanah, kondisi rumah, penghasilan, dan kepemilikan barang.

Variabel status sosial ekonomi dalam penelitian ini menggunakan data nominal kategorikal. Artinya skor kuesioner status sosial ekonomi dikategorikan menjadi tinggi, sedang,

dan rendah dengan rentang nilai sebagai berikut (Arikunto, 2006):

d. Skor total = 53 (55%) = Status sosial ekonomi rendah

e. Skor total 54 – 72 (56 – 75%) = Status sosial ekonomi sedang

f. Skor total 73 – 96 (76 – 100%) = Status sosial ekonomi tinggi

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang-orang yang mengalami depresi berat atau pernah melakukan usaha bunuh diri di Karesidenan Surakarta yaitu Kabupaten Boyolali, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari orang-orang yang mengalami depresi berat atau pernah melakukan usaha bunuh diri di Karesidenan Surakarta yaitu Kabupaten Boyolali, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *snow ball sampling*, yaitu sampel diambil dengan menggunakan teknik bola salju, yakni diambil dari informan kunci, kemudian ditambah dan diluaskan menurut informasi sampel pertama, begitu seterusnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, observasi, dan wawancara.

E. Uji Instrumen Penelitian

Secara umum kualitas suatu instrumen penelitian ditentukan oleh dua indikator yaitu kesahihan dan keterandalan instrumen. Validitas berkaitan dengan seberapa jauh butir-butir instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan seberapa

jauh instrumen memiliki tingkat keajegan dalam pengukuran, dalam arti akan memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika instrumen tersebut digunakan kembali pada subjek yang sama di waktu yang berbeda (Sugiyono, 2004).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi non parametrik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang keduanya masing-masing berskala data ordinal, maka untuk menguji hipotesis digunakan *Chi-Squae Test*.

BAB IV PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta. RSJD ini merupakan rumah sakit Type A yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 80, Kenthingan, Jebres, Surakarta. Telepon: (0271) 641442, Fax, (0271) 648920 dan E-mail rsjd_surakarta@yahoo.com.

2. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan dalam penelitian yang meliputi: observasi dan wawancara informal ke setiap responden untuk menanyakan kesediaannya menjadi sampel. Dari hasil orientasi awal diperoleh 12 responden yang bersedia menjadi sampel, ke-12 responden

tersebut 7 orang berasal dari Kabupaten Boyolali dan 5 orang dari Kabupaten Klaten.

Selanjutnya peneliti menyusun alat ukur yaitu skala tipe kepribadian, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan ide bunuh diri sebagai alat pengumpul data. Setelah selesai penyusunan skala, maka dilanjutkan pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data awal dilakukan pada tanggal 9 September 2011, dengan cara membagikan kuesioner yang berisi data pribadi responden, skala tipe kepribadian, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan ide bunuh diri. Dari 12 eksemplar kuesioner yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis.

B. Hasil Penelitian

1. Tipe Kepribadian

Dari 12 responden yang paling dominan adalah responden yang memiliki tipe kepribadian introvert yaitu sebanyak 7 orang atau 58,3% dan sisanya sebanyak 5 orang atau 41,7% berkepribadian ekstrovert.

2. Tingkat Pendidikan

Dari 12 responden yang paling dominan adalah responden yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 6 orang atau 50%, kemudian 33,3% berpendidikan sedang, dan hanya 16,7% yang berpendidikan tinggi.

3. Status Sosial Ekonomi

Dari 12 responden yang paling dominan adalah responden yang berstatus sosial ekonomi sedang yaitu sebanyak 5 orang atau 41,7%, kemudian 33,3% berstatus sosial ekonomi tinggi, dan hanya 25% yang berstatus sosial rendah.

4. Ide Bunuh Diri

Dari 12 responden sebagian besar memiliki ide bunuh diri yang tinggi yaitu sebanyak 8 orang atau 66,7%, kemudian 25,0% memiliki ide bunuh diri sedang, dan hanya 8,3% yang ide bunuh dirinya rendah.

5. Keterkaitan Tipe Kepribadian dengan Ide Bunuh Diri

Responden dengan tipe kepribadian introvet (58,3%) seluruhnya memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Kemudian responden dengan tipe kepribadian ekstrovet (41,7%) mayoritas memiliki ide bunuh diri yang sedang (25%) dan hanya 8,3% yang memiliki ide bunuh diri tinggi atau rendah.

6. Keterkaitan Tingkat Pendidikan dengan Ide Bunuh Diri

Responden dengan tingkat pendidikan rendah (50%) seluruhnya memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan sedang (33,3%) memiliki ide bunuh diri yang sedang atau tinggi (masing-masing sebesar 16,7%).

7. Keterkaitan Status Sosial Ekonomi dengan Ide Bunuh Diri

Responden dengan status sosial ekonomi rendah (25%) seluruhnya memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Kemudian responden dengan status sosial ekonomi sedang (41,7%) seluruhnya juga memiliki ide bunuh diri yang tinggi.

C. Pembahasan

1. Keterkaitan Tipe Kepribadian dengan Ide Bunuh Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tipe kepribadian introvet (58,3%) seluruhnya memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Kemudian responden

dengan tipe kepribadian ekstrovet (41,7%) mayoritas memiliki ide bunuh diri yang sedang (25%) dan hanya 8,3% yang memiliki ide bunuh diri tinggi atau rendah. Hasil analisis *Chi Square* pada interaksi antara tipe kepribadian dengan ide bunuh diri memperoleh $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($8,400 > 5,991$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,015 lebih kecil dari α ($p < 0,05$). Artinya terdapat keterkaitan antara tipe kepribadian dengan ide bunuh diri. Responden dengan tipe kepribadian introvet cenderung memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Sebaliknya responden dengan tipe kepribadian ekstrovet cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih rendah.

Kepribadian introvert yang selalu ambisius, senantiasa dikejar-kejar tugas, cepat gelisah, mudah tersinggung, cepat kecewa dan sebagainya akan mendorong seseorang cepat stres dan frustrasi. Akibatnya, orang tersebut mudah berpikir untuk bunuh diri. Perlu diketahui bahwa setiap individu akan melewati fase perkembangan yang akan menentukan tipe kepribadian individu tersebut. Relevansi antara perkembangan dengan kepribadian sangat erat karena jika perkembangan tidak berjalan secara sempurna maka tidak akan tercipta kepribadian yang dinamis. Tipe kepribadian introvert dapat timbul rasa kurang percaya diri, kecenderungan perenung atau pemikir, suka menyendiri, dan kecenderungan membayangkan kesukaran dalam hidup yang seringkali dapat menimbulkan depresi (Ingram, 2003).

2. Keterkaitan Tingkat Pendidikan dengan Ide Bunuh Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah (50%) seluruhnya memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan sedang (33,3%) memiliki ide bunuh diri yang sedang atau tinggi (masing-masing sebesar 16,7%). Hasil analisis *Chi Square* pada interaksi antara tingkat pendidikan dengan ide bunuh diri memperoleh $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($10,500 > 9,488$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,033 lebih kecil dari α ($p < 0,05$). Artinya terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan ide bunuh diri. Responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Sebaliknya responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih rendah.

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi daya tahannya dalam menghadapi stres. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi keberhasilannya melawan stres. Orang yang pendidikannya tinggi lebih mampu mengatasi masalah daripada orang yang pendidikannya rendah (Pelita, 2011). Pendidikan memberikan pandangan yang lebih kongkrit, sekaligus sebagai saluran pewarisan nilai-nilai dan budaya, sehingga pendidikan berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang terkait dengan tingkat pengetahuan dan wawasannya. Jadi semakin bertambah tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan wawasan akan

bertambah dan berpengaruh pada perilaku seseorang.

3. Keterkaitan Status Sosial Ekonomi dengan Ide Bunuh Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status sosial ekonomi rendah (25%) seluruhnya memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Kemudian responden dengan status sosial ekonomi sedang (41,7%) seluruhnya juga memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Hasil analisis *Chi Square* pada interaksi antara tipe kepribadian dengan ide bunuh diri memperoleh $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($12,000 > 9,488$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,017 lebih kecil dari α ($p < 0,05$). Artinya terdapat keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan ide bunuh diri. Responden dengan status sosial ekonomi rendah dan sedang cenderung memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Sebaliknya responden dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih rendah.

Menurut Durkheim (dalam Mahendro, 2011) indikasi kegilaan dan stres sesungguhnya disebabkan oleh lemahnya kohesifitas dengan lingkungan sosialnya (*social circumstance*). Dengan begitu, bunuh diri pun sesungguhnya merupakan gambaran dari lemahnya hubungan pelaku dengan komunitasnya. Durkheim melihat penyebab orang lebih cenderung melakukan bunuh diri dengan beberapa indikator yang terkait dengan kehidupan sosial, seperti masyarakat rural-urban, agama, dan juga status sosial. Argumentasi Durkheim adalah bahwa ternyata tingkat bunuh diri un tersebar di beberapa distrik yang memiliki karakteristik sosial yang khas. Dari

data statistik yang dilakukannya diketahui bahwa masyarakat urban lebih cenderung melakukan bunuh diri dibanding masyarakat rural, selanjutnya masyarakat yang beragama protestan ternyata frekuensi bunuh dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan katholik, dan masyarakat yang status sosialnya lebih rendah dibanding masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi. Ada benang merah dari data tersebut, bahwa sekali lagi kohesi sosial-lah yang berpengaruh atas bunuh diri.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada keterkaitan antara tipe kepribadian dengan ide bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tipe kepribadian introvert memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Sebaliknya responden dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih rendah.
2. Ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan ide bunuh diri. Responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Sebaliknya responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih rendah.
3. Ada keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan ide bunuh diri. Responden dengan status sosial ekonomi rendah dan sedang cenderung memiliki ide bunuh diri yang tinggi. Sebaliknya

responden dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Meskipun semua orang memiliki keinginan untuk membuat penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, serta ingin bahagia, namun banyak dari mereka tidak mengetahui cara melakukannya karena itu perlu didorong bahwa memiliki kepribadian yang sehat bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain, tanggung jawab ini ada di tangan masing-masing individu. Namun bagi para ahli psikologi perlu memberitahukan caranya saja (the know-how). Informasi yang diberikan tersebut berupa saran, bagaimana seseorang dapat lebih menerima dirinya sendiri – karena hal tersebut merupakan esensi yang fundamental dari kepribadian yang sehat.
2. Bagi keluarga sebaiknya memahami tipe kepribadian anggota keluarga yang sedang stress dan depresi mengingat individu adalah seorang yang membutuhkan perhatian yang lebih.
3. Bagi pemerintah dan pelaku pendidikan, perlu adanya penambahan jenis layanan informasi mengenai kerugian dan dampak buruk bunuh diri bagi keluarga, serta informasi penanganan lebih lanjut masalah depresi dan konsep solusinya

4. Untuk mengurangi stres dia mengusulkan agar masyarakat melakukan refreking setiap hari. Refreking, menurutnya, tidak bisa ditunda-tunda karena itu harus segera dilakukan ketika ada waktu luang. Refreking tidak perlu jauh-jauh dan mahal-mahal, di rumah saja dengan berkumpul bersama keluarga sudah cukup. Yang penting adalah komunikasi dengan anggota keluarga.
5. Bunuh diri itu adalah gejala sosial, oleh karena itu, pemecahannya juga harus bersifat sosial. Orang tidak mengentaskan dirinya dari depresi atau anomi dengan seorang diri. Problem itu harus diselesaikan secara sosial: melalui interaksi dengan masyarakat, maka orang terhindar dari suatu rasa frustrasi dan bunuh diri. Artinya dukungan sosial sangat penting terutama untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik terhadap lingkungan maupun orang-orang di sekelilingnya dalam hubungan yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. dan Uhbijati. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Penerbit Rineka Citra.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Atkinson, R, Rita and Richard. 1996. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bailey B. 2002. Age Classifications: When Considering the Age of Users, How Old is "Old"? http://webusability.com/article_age_classifications (9 Juli 2011)
- Burhanuddin Salam. 1997. *Etika Sosial: Asas moral dalam kehidupan manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Campbell, Tom. 1999. *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cockerham W. C. 2000. *Sociology of Mental Disorder*. Edisi Kelima. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi Sadikin, 1975. *Tata Laksana Rumah Tangga*. Jakarta: FIP. IKIP.
- Hawari, D. 2001. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Gaya Baru. Jakarta.
- Iskandar, Y. 2004. *Test Personality*. Dharma Graha Press. Jakarta.
- Kaare Svalastoga. 1989. *Deferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kane, RA. 1995. *Assessing The Elderly Apractical Gide to Measurement*. California. USA.
- Kartini, Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Manjar Madu. Bandung.

- Kelliat, BA. 1996. *Kedaruratan pada gangguan Alam Perasaan*. Arcan. Jakarta.
- Mahendro, Yudo. 2011. *Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi Durkheimian*.
<http://yudomahendro.wordpress.com/Akses> 20 Oktober 2011
- Maramis, WF. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Milles, Maththew dan Huberman, Michael. 2002. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Notoadmojo, S. 2000. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelita. 2011. *Tingkat Pendidikan Pengaruhi Daya Tahan Stres*.
<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=32220>
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Phil Astrid dan S. Susanto, 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Sabri, M.A. 2001. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.
- Supriani, Anik. 2011. *Tingkat Depresi Pada Lansia Ditinjau Dari Tipe Kepribadian dan Dukungan Sosial (Studi Kasus di UPT Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dan Jombang)*. Tesis. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Wangmuba. 2009. *Bunuh Diri dan Psikologi*.
<http://wangmuba.com/2009/04/13/bunuh-diri-dan-psikologi/> (5 Juli 2011).
- Widnya, I.K. 2007. *Bunuh Diri di Bali: Perspektif Budaya dan Lingkungan Hidup*.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/bunuh%20diri%20lkp.pdf> (11 Juli 2011).
- Wikipedia Indonesia. 2009. Emile Durkheim:
http://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim. (5 Juli 2011).
- WHO. 2010. Definition of an older or elder person.
http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefn_older/en/index.html (9 Juli 2011)
- Wujoso H. 2010. Variasi Penyebab Kematian Kasus Bunuh Diri Yang Diotopsi di Laboratorium Ilmu Kedokteran Kehakiman Fakultas Kedokteran UNS Januari 1990-September 2000. Penelitian Mandiri.

